

## Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Kompetensi Kepribadian dan Pedagogi Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh

Herlina Dewi

SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh  
dewiselian@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan Model penanggulangan Kenakalan remaja yang dilaksanakan guru PAI di SMKN Kota Banda Aceh. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan Mix Metode, dengan teknik pengumpulan data berupa Angket, wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :Kompetensi kepribadian guru PAI SMK kota Banda Aceh menunjukkan bahwa ada tujuh indikator kompetensi kepribadian yang muncul dengan tingkat persentase yang berbeda-beda Indikator Menjadi Teladan bagi siswa dijawab dengan persentase untuk kategori sangat sering sebesar 46,55%, di antara sikap teladan tersebut adalah guru PAI senantiasa datang tepat waktu, menggunakan pakaian rapi dan sopan sat berada di dalam ruangan kelas maupun di luar ruangan kelas, mematuhi semua tata tertib yang dibuat sekolah, Mengucapkan salam jika masuk kelas dan memulai pembelajaran serta mengucapkan salam jika bertemu dengan sesama guru di mana penerapan 3S (Salam, Senyum, Sapa) berjalan dengan baik. Model penanggulangan kenakalan remaja yang dilaksanakan guru PAI di SMK kota Banda Aceh dilakukan dengan memberikan Bimbingan keagamaan, melaksanakan shalat duha, memberikan bimbingan pribadi dan kelompok, dan memberikan punishment bagi siswa yang melanggar, model tersebut sebagai upaya preventif, represif dan kuratif. a). Model Preventif dilaksanakan melalui penerapan keteladanan (Berperilaku sopan, berpenampilan sopan), menghargai perbedaan setiap siswa, menerapkan bimbingan dikelas sebelum belajar, melalui proses pembelajaran (ketika membuka atau menutup pembelajaran selalu diawali dengan membaca doa) dan motivasi bagi siswa dengan penggunaan bahasa yang sopan. b). Model Represif dan Kuratif dilakukan dengan cara memberikan punishment bagi yang melanggar aturan (punishment berupa hafalan surat pendek sesuai yang ditetapkan oleh guru), Memberikan bimbingan secara khusus melalui guru BK ataupun guru PAI dengan menggunakan pendekatan Behavioral, Kognitif dan Humanistik.

**Kata Kunci: Kompetensi Guru PAI, Kenakalan Remaja.**

### A. Pendahuluan

Di lingkungan sekolah perilaku peserta didik sangat penting untuk dibentuk. Dengan terbentuknya sikap siswa, maka akan tercermin karakter siswa seperti yang diharapkan dan berbudi pekerti yang baik. karakter merupakan komponen paling penting dari peserta didik apalagi pada masa usia memasuki remaja. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan

berakhir pada usia remaja atau awal dua puluhan.

Kenakalan remaja akan membawa dampak buruk bagi dirinya sendiri, akan menyebabkan terganggu kehidupannya baik sekarang maupun masa yang akan datang, hidup tidak bergairah, tidak adanya semangat bekerja dan belajar, terganggunya nafsu makan. Bahkan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik.

Berbagai peristiwa kenakalan remaja di sekolah yang ada di Aceh pada saat ini sangat mengkhawatirkan dan meresahkan sekolah, masyarakat dan keluarga. Dalam diri siswa terdapat banyak faktor dalam membentuk karakter, terdapat faktor hereditas, empiris dan konvergensi (gabungan hereditas dan empiris), ketiga faktor tersebut memberikan kontribusi tersendiri bagi pembentukan karakter terutama lingkungan di mana seorang anak dibesarkan.

Kompetensi Pedagogi dan kompetensi Kepribadian Guru dalam mendidik remaja yang ada di sekolah merupakan sebagai salah satu solusi utama. Nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam pendidikan agama dapat menjadi benteng tangguh apabila diberikan secara benar dan tepat. Penelitian ini secara khusus akan menganalisis kenakalan di kalangan remaja khususnya pada para siswa SMK di Banda Aceh.

## B. Landasan Teori

Menurut M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa : “Semua orang yang memberikan ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut sebagai guru”. Lain halnya dengan Claife dalam (Muhibbin Syah) ‘*an authority in the disciplines relevant to education*’ (yakni pemegang hak otoritas atas cabang ilmu-ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan). E. Mulyasa juga mengungkapkan hal ini dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menarik)”: “Guru harus mampu mengambil tindakan dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama dalam hal masalah belajar dan siswa, daripada menunggu perintah dari atasan atau kepala sekolah”.

Dalam penelitian ini hanya memilih dua kompetensi saja untuk diteliti yaitu kompetensi Pedagogi dan kompetensi Kepribadian dikarenakan pada saat penelitian awal di beberapa SMK kota Banda Aceh terlihat bahwa dalam proses penanggulangan kenakalan remaja lebih mengedepankan dua kompetensi tersebut

### a. Kompetensi Pedagogi Guru PAI

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang diprasyarkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai

tujuan.

b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb, sebagai dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, dapat diartikan sebagai organisasi sikap - sikap (*predisposition*) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk kepada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir, dan merasakan, secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan organisasi faktor - faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan sifat khas yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tersebut berhubungan dengan orang lain.

Penulis berpendapat bahwa kepribadian merupakan kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang, baik fisik maupun psikis, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya, terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya. Artinya bahwa guru harus memberikan motivasi menjadi pendorong bagi siswa dan guru juga harus bisa menjadi panutan dan *rool model* bagi siswa siswi disekolah.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode gabungan yaitu kualitatif dan kuantitatif (*mix method*), dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan Angket, Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Adapun tempat penelitian ini adalah SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh di mana disekolah tersebut terdapat model penanganan terhadap kenakalan remaja yang nantinya bisa menjadi rujukan bagi SMK yang lain untuk mengurangi kenakalan remaja.

Subjek pada penelitian ini adalah guru, siswa, dan kepala sekolah. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan instrumen Kompetensi Pedagogi sebagai acuan wawancara guru PAI dan menggunakan Skala Kompetensi Kepribadian untuk mengukur kompetensi kepribadian guru PAI.

a. Instrumen Kompetensi Pedagogi

Kompetensi *pedagogi* dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi *pedagogi* adalah: Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan

berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Skala Kompetensi Kepribadian Guru

Skala ini untuk menggambarkan bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI, kisi-kisi instrumen ini menggunakan indikator kompetensi kepribadian guru berdasarkan PP No 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat 3 butir b.

Tabel 3.1 Komponen Kompetensi Kepribadian

Komponen	Indikator
Mantap	Bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku pada ranah sosial
Stabil	Merasa bangga sebagai pendidik dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku
Dewasa	Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja sebagai pendidik
Arif	Menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, serta masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
Berwibawa	Menunjukkan perilaku yang berpengaruh positive terhadap siswa, memiliki perilaku yang disegani
Berakhlak Mulia	Bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas dan suka menolong) dilingkungan sekolah dan di dalam kelas
Menjadi teladan bagi peserta didik	Memiliki perilaku yang dapat diteladani siswa

Setiap pernyataan dari masing-masing soal memiliki empat alternatif jawaban dengan bobot 1 s/d 4. Skor setiap alternatif jawaban pada pernyataan positif adalah sangat sering (4),

Sering (3), hampir tidak pernah (2), Tidak Pernah (1).

#### D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

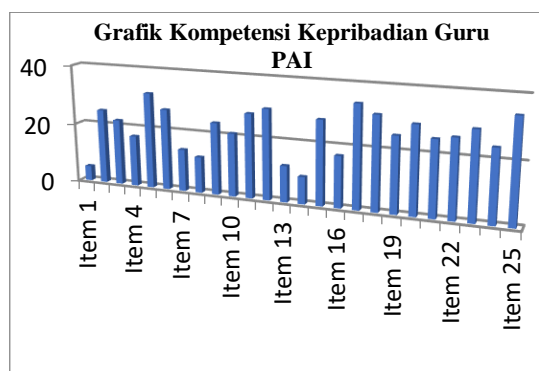
##### 1. Bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik di SMK 5 Telkom Negeri Banda Aceh

Sarwono menyatakan bahwa “secara keseluruhan semua tingkah laku remaja menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang”. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik di SMK Banda Aceh dikategorikan kenakalan sedang. Penyimpangan tersebut dilakukan dilingkungan sekolah sehingga dapat dipantau oleh guru pendidikan agama Islam dan guru yang terkait.

Berikut ini adalah penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik di SMK 5 Negeri Banda Aceh merupakan Menyontek ketika ulangan harian, Siswa terlambat datang ke sekolah, Berkelahi, Berperilaku dan berkata tidak sopan/jorok, dan Merokok di warung.

##### 2. Gambaran Kompetensi guru PAI

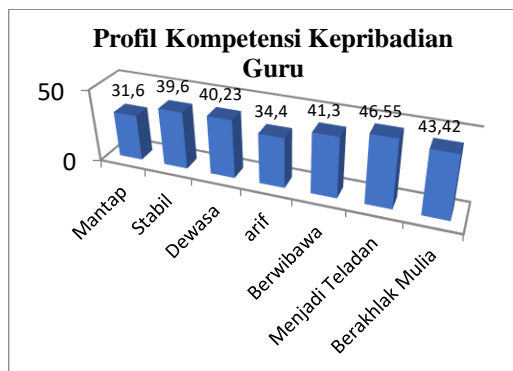
Berikut disajikan grafik frekuensi siswa yang menjawab untuk kategori sangat sering terhadap indikator kompetensi kepribadian yang diuraikan dalam 25 instrumen yang dijawab oleh 58 responden data tersebut dapat disajikan dalam grafik kompetensi kepribadian Guru PAI SMK kota Banda Aceh pada gambar grafik di bawah ini :



Grafik 4.1 Profil Item Kompetensi Kepribadian

Dari 25 instrumen yang peneliti ajukan melalui angket kepada 58 responden atau siswa mengenai ciri-ciri kompetensi kepribadian guru maka penulis bisa memberikan interpretasi bahwa guru SMK Negeri Banda Aceh memiliki kompetensi kepribadian yang baik, dari 25 instrumen tersebut item yang sangat sering dilakukan oleh guru PAI adalah guru PAI selalu mengucapkan salam ketika memulai pembelajaran, guru PAI bersikap ramah dengan sesama baik dengan guru maupun dengan siswa, guru PAI selalu menggunakan pakaian yang sopan dan

rapi saat masuk ke dalam kelas , ketiga indikator tersebut memiliki persentase sebesar 26,7% sebagai komponen dari menjadi teladan bagi siswa. Berikut peneliti menyajikan persentase dari jawaban siswa untuk kategori sangat sering dalam bentuk diagram batang untuk setiap komponen kompetensi kepribadian guru.



Grafik 4.2 Profil komponen Kompetensi Kepribadian Guru PAI SMK Kota Banda Aceh

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa persentase kompetensi kepribadian guru PAI SMKN 5 Telkom Banda Aceh menunjukkan bahwa ada tujuh indikator kompetensi kepribadian yang muncul dengan tingkat persentase yang berbeda-beda. Persentase dari indikator tersebut didapat dari hasil pembagian skala kepada siswa dengan penjabaran butir item sebanyak 25 butir, dari jawaban responden untuk kategori sangat sering dilakukan oleh guru PAI adalah Indikator Menjadi Teladan bagi siswa dijawab dengan persentase sebesar 46,55% siswa menjawab sangat sering guru menunjukkan sikap yang dapat menjadi teladan bagi siswa disekolah di antara sikap teladan tersebut adalah guru PAI senantiasa datang tepat waktu, menggunakan pakaian rapi dan sopan sat berada di dalam ruangan kelas maupun di luar ruangan kelas, mematuhi semua tata tertib yang dibuat sekolah, Mengucapkan salam jika masuk kelas dan memulai pembelajaran serta mengucapkan salam jika bertemu dengan sesama guru di mana penerapan 3S (Salam, Senyum, Sapa) berjalan dengan baik.

Persentase indikator kompetensi kepribadian kedua yaitu Berakhlak Mulia dengan persentase jawaban sangat sering sebanyak 43,42 % guru bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas dan suka menolong) dilingkungan sekolah dan di dalam kelas. Guru PAI selalu memberikan nasehat kepada siswa yang bermasalah di dalam kelas dengan memberikan bimbingan dengan pendekatan Humanistis.

Persentase indikator kompetensi kepribadian ketiga yaitu guru bersikap dewasa dengan persentase jawaban sangat sering sebanyak 41,3 % guru Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja sebagai pendidik, guru selalu mengayomi

setiap siswa dan berusaha profesional dalam setiap kegiatan proses pembelajaran tanpa membeda-bedakan peserta didik.

Hal ini terbukti dari hasil analisis yang penulis lakukan setiap komponen kompetensi kepribadian responden menjawab sangat sering dan sering dalam artian jawaban selalu menandakan bahwa guru SMK Negeri Banda Aceh melaksanakan semua indikator yang diajukan. Sedangkan ada beberapa komponen yang dijawab jarang bahkan tidak pernah oleh responden dikarenakan memang belum ada pelaksanaan dari kegiatan tersebut di antaranya : melaksanakan shalat zuhur bersama, melaksanakan doa bersama setelah jam pelajaran, menerima kritikan dan saran dari siswa serta jarang memberikan tugas disaat guru berhalangan hadir.

### 3. Model penanggulangan Kenakalan siswa yang dilaksanakan guru PAI di SMKN 5 Telkom Kota Banda Aceh

Penanggulangan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku kenakalan siswa di SMKN 5 Telkom Banda Aceh dilakukan setelah mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan dengan Model penanggulangan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Model Penanggulangan Kenakalan siswa SMK kota Banda Aceh berdasarkan jenis kenakalan

No	Jenis Kenakalan	Model Penanggulangan		Keterangan Pelaksanaan
1	Menyontek	a. <u>Upaya Preventif</u>	Memberikan Bimbingan Keagamaan melalui pendekatan kognitif	Sebagai upaya pencegahan terjadinya perilaku menyontek Sebelum ujian berlangsung guru memberikan bimbingan kepada seluruh siswa sekitar 3 menit dengan tema kejujuran, guru mengatakan kepada siswa bahwa nilai yang paling besar pada saat ujian berlangsung adalah nilai kejujuran, ingatlah Allah maha melihat, maha mengetahui apa yang kalian kerjakan, di setiap sisi kiri kanan kalian ada malaikat yang akan mencatat segala perbuatan kalian pada saat ujian

		b. <u>Kuratif</u>	Pemberian Punishment	Bagi siswa yang tetap melanggar aturan yang telah dibuat dalam ujian meskipun telah diberikan bimbingan keagaan maka tindakan guru memberikan hukuman dengan menghentikan ujian bagi siswa yang menyontek dan menyuruhnya untuk keluar ruangan.
2	Terlambat datang ke sekolah	a. <u>paya Kuratif</u>	konseling Individual dengan pendekatan Behavioral	Pukul 7.30 guru piket mulai menutup pintu pagar sekolah guna untuk mengobservasi mana siswa yang selalu datang terlambat ke sekolah, penilai terlambat datang ke sekolah dilihat dari aspek durasi waktu dan frekuensi tiap minggunya. Kemudian siswa yang datang terlambat mengisi nama dibuku piket dan diberikan bimbingan secara berkelompok oleh guru PAI dan kemudian dirujuk kepada guru konseling untuk dilakukan konseling individual dengan pendekatan behavioral, siswa diminta untuk berjanji bahwa tidak akan datang terlambat lagi dan guru PAI memberikan bimbingan untuk meningkatkan motivasi siswa untuk bersekolah.  Setelah didata siswa yang baru pertama kali terlambat datang ke sekolah diperintahkan untuk ke mushalla sekolah melaksanakan shalat Dhuha, membaca Alquran. Kegiatan itu didampingi oleh guru PAI. Setelah selesai dari masjid, siswa ke ruang BK untuk memberi keterangan dan mendapatkan bimbingan.
		b. <u>Represif</u>	Melaksanakan shalat Dhuha dan Membaca Alquran	
		c. <u>Kuratif</u>	Punishment berupa skor selama 2 minggu dan menjalani proses Rehabilitasi	



				<p>Dan bagi yang sudah lebih dari 2 kali terlambat, peringatan itu dilakukan dengan konseling individual yang lebih mendalam lagi. yang tujuannya adalah menyadarkan dari diri siswa masing-masing untuk mengubah perilaku. Azas kejujuran dan keterbukaan sangat ditekankan dalam hal ini.</p>
3	Menghispil pil babi	a. Kuratif	<p>Punishment dengan membuat surat perjanjian dan Diberikannya bimbingan pribadi dengan pendekatan Behavioral</p>	<p>Dalam penanganan kasus pil babi pihak sekolah bekerja sama dengan BNN dalam melakukan rehabilitasi siswa yang mengonsumsi pil babi. Sekolah memberlakukan skor selama 2 minggu selama proses rehabilitasi. Sebelum diserahkan kepada pihak BNN sekolah bersama guru bimbingan konseling mengadakan konseling secara pribadi dan didampingi oleh guru PAI dalam memberikan bimbingan keagamaan.</p>
4	Memukul Guru	a. Preventif	<p>Mendesain metode belajar</p> <p>Memberikan Motivasi di awal pertemuan</p>	<p>Sekolah menerapkan punishment berupa laporan tertulis dan membuat surat perjanjian bahwa tidak akan mengulangi lagi perbuatannya serta didampingi oleh orang tua, selain punishment berupa surat pernyataan siswa juga diberikan bimbingan oleh guru PAI secara pribadi dengan pendekatan Behavioral, guru PAI meminta siswa merenungi perbuatannya dan efek dari perbuatan tersebut.</p> <p>Dengan pendekatan behavioral diharapkan siswa mampu mengubah perilakunya menjadi lebih baik.</p>
5	Membolos	a. Represif	<p>Memberikan</p>	<p>Mendesain pembelajaran merupakan tugas</p>

			<p>bimbingan keagamaan dengan pendekatan Humanistik</p>	<p>utama guru sebelum memulai pembelajaran supaya siswa betah berada di dalam kelas, di awal pembelajaran peneliti melihat guru PAI senantiasa memulai pembelajaran dengan memberikan motivasi bagi seluruh siswa dan menanyakan kondisi siswa sebelum memulai pembelajaran</p>
				<p>Untuk menekan agar perilaku membolos pada siswa tidak terjadi lagi maka di awal pembelajaran guru PAI memberikan bimbingan keagamaan dengan menentukan tema yang akan dibahas beserta menyajikan ayat-ayat yang berkenaan dengan tema tersebut. Bagi siswa yang mengulangi perilaku membolos meskipun sudah mendapatkan bimbingan maka guru PAI memberikan hukuman dengan menyuruh siswa untuk menghafal ayat-ayat yang berkenaan dengan tema tersebut dan mencarikan makna dari ayat tersebut.</p> <p>Dalam proses bimbingan bagi siswa yang membolos guru PAI menggunakan pendekatan Humanistik, pendekatan ini memberi kemudahan perubahan sikap pada siswa yang suka membolos karena permasalahan tersebut dapat diatasi melalui komunikasi dengan bahasa anak sendiri.</p>

#### E. Kesimpulan Dan Saran

Bentuk kenakalan remaja di SMK Negeri 5 Telkom kota Banda Aceh yaitu menyontek pada saat ujian berlangsung, siswa terlambat datang ke sekolah, tidak

membuat PR, mengantuk dikelas, membolos pada saat jam pelajaran, berkelahi atau *membully* teman, berkata tidak sopan, merokok di warung dekat sekolah. berdasarkan jenis kenakalan tersebut maka kenakalan remaja yang terjadi di SMK negeri kota Banda Aceh tergolong pada kategori kenakalan remaja ringan. Adapun hasil temuan penelitian penyebab terjadinya kenakalan remaja di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh yaitu Faktor keluarga, faktor teman, faktor lingkungan masyarakat dan faktor media sosial.

Kompetensi kepribadian guru PAI SMKN 5 Telkom Banda Aceh menunjukkan bahwa ada tujuh indikator kompetensi kepribadian yang muncul dengan tingkat persentase yang berbeda-beda. Untuk kategori sangat sering dilakukan oleh guru PAI adalah Indikator Menjadi Teladan bagi siswa . dijawab dengan persentase sebesar 46,55% siswa menjawab sangat sering guru menunjukkan sikap yang dapat menjadi teladan bagi siswa disekolah. Persentase indikator kompetensi kepribadian kedua yaitu Berakhlak Mulia dengan persentase jawaban sangat sering sebanyak 43,42 % guru bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas dan suka menolong) dilingkungan sekolah dan di dalam kelas. Guru PAI selalu memberikan nasehat kepada siswa yang bermasalah di dalam kelas dengan memberikan bimbingan dengan pendekatan Humanistis.

Setelah peneliti melakukan proses penelitian dan berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran-saran beberapa hal sebagai berikut:

Guru bekerja sama dengan BK disekolah untuk memantau seluruh kegiatan siswa baik diruang kelas maupun pada saat jam istirahat, Kedisiplinan di tingkatkan dan pelanggaran untuk ditindak lebih tegas dengan sanksi yang berujung pada nilai Islami. Bagi Guru untuk dapat Mengembangkan strategi-strategi mengajar dan materi-materi ajar yang berunsurkan keagamaan yang menunjang pada penanggulangan kenakalan remaja pada siswa.

Disarankan kepada orang tua untuk benar-benar intens dalam mengawasi perilaku, pergaulan anaknya dalam keseharian dan Orang tua selalu bekerja sama dengan sekolah dalam memantau perilaku anaknya., Meningkatkan monitoring disekolah maupun dilingkungan dan mengajarkan pendidikan agama serta Meningkatkan peran dan tanggung jawab dalam membangun agama pada anaknya.

#### Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)  
Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, remaja Rosdakarya, Bandung, 2006
- Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008).
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2007)
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru, Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2001
- Edi Suardi, *Pedagogi*, (Bandung: Angkasa OFFSET, 1979)
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami (di Sekolah Dasar)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- John W. Creswell, *Research Design*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- John W. Creswell. *Pendekatan Metode Kualitatif, kuantitatif dan campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Jamal Ma'ruf Asmani, *Kompetensi Guru menyenangkan dan Profesional*, Power Books (ihdina), Jogjakarta, 2009
- Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998)
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004)
- Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Moh. Farozim dan Kartika Nur Fati'ah, *Pemahaman Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif "memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan BAB VI Pasal 28 Ayat 1
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007)
- Saifuddin ZKwar, *Penyusunan skala psikologi*, (yogyakarta:pustaka pelajar, 2015)
- Singgih D. Gunarso. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta PT Gramedia, 1988)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafida, 2015)
- Sarwono sarlito, *Psikologi Remaja* (Jakarta : rajawali press , 2014).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Zainal Aqib, "Menjadi Guru Professional Berstandar Nasional", (Bandung: Yrama Widya, 2009).
- Zakiah Daradjah, *membina nilai moral di indonesia* (jakarta:Bulan Bintang, cetakan kedua, 1973), hal. 9-10
- Andi Ahmad Gunadi, *Evaluasi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan Dengan Model Contect Input Process Product*, (Jurnal UMJ Volume 2 Nomor 2 Mei-Juli 2014), 3.
- Anik Rohimah, *Peningkatan Kompetensi Guru PAI Melalui Pendekatan Model Living Values Education (LVE) di Madrasah Aliyah Negeri Monokromo Bantul*, (Yogyakarta: Tesis, 2015)